

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keluarga mempunyai fungsi tidak hanya terbatas sebagai penerus keturunan saja, dalam bidang pendidikan pun, keluarga merupakan sumber pendidikan utama karena dari lingkungan keluarga anak memperoleh semua kemampuan dasar baik secara kognitif, sosial bahkan emosi banyak ditiru dan dipelajari dalam keluarga. (Gunarsa, 1979: 14). Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam mendidik dan mendisiplinkan anaknya. Menurut Martin Leman, disiplin yang diterapkan oleh orang tua dimaksudkan untuk mengajarkan kepada anak tentang perilaku moral yang dapat diterima oleh masyarakat.

Keluarga sebagai lingkungan sosial yang pertama, dituntut untuk dapat memahami dan mengerti perubahan yang terjadi pada diri siswa Sekolah Dasar (SD). Dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya, anak sering menemui hambatan-hambatan dan permasalahan-permasalahan sehingga mereka banyak bergantung kepada orang lain, terutama orang tua. Anak usia SD memerlukan perhatian khusus dari para orang tua dan guru, karena mereka belum dapat menyelesaikan masalah secara sendiri. Penguasaan tugas perkembangan pada masa anak sangat penting karena menjadi dasar bagi perkembangannya pada masa berikutnya yaitu masa remaja dan dewasa. Pengawasan serta bimbingan dari orang tua dan guru sangatlah penting agar siswa SD tidak menjadi mudah terpengaruh oleh lingkungan yang

biasanya menjurus pada perbuatan yang negatif, antara lain perilaku agresi seperti berlaku tidak sopan dengan berkata kasar, memukul seorang teman, mengolok-ngolok, dan lainnya. Apabila tingkah laku seperti ini dibiarkan maka akan menjadikan anak sebagai anak yang bermasalah.

Setiap orang tua tentunya tidak mengharapkan anaknya menjadi orang yang bermasalah termasuk tidak ingin anaknya berperilaku agresi. Orang tua mendidik anak dengan berbagai cara dengan harapan anak tumbuh sesuai dengan norma-norma dan sesuai dengan perkembangannya. Salah satu cara yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan menerapkan teknik disiplin. Dalam teknik disiplin ini orang tua mendidik, mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mampu mencapai tugas-tugas perkembangannya dan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Hoffman (1983), bahwa teknik disiplin adalah suatu cara untuk mengatur tingkah laku anak agar sesuai dengan harapan orang tua. Teknik disiplin orang tua dibagi menjadi tiga yaitu: pertama teknik disiplin *power assertion* (orang tua memberikan peraturan yang kaku dan keras), kedua teknik disiplin *love withdrawal* (orang tua memberikan ekspresi dari kemarahan, ketidaksenangan, atau kekecewaan dengan cara mengabaikan anak), dan yang ketiga teknik disiplin *induction* (orang tua memberikan perlakuan dengan memberikan penjelasan pada anak). Akan tetapi, tidak semua orang tua menyadari bahwa teknik disiplin yang diterapkan kepada anaknya merupakan teknik disiplin yang kurang tepat. Terkadang, orang tua secara tidak sadar justru membuat jalan atau

melangkah ke arah yang berlawanan dengan yang dikehendaknya. Kecenderungan teknik disiplin tertentu yang diterapkan oleh orang tua akan mewarnai tingkah laku tertentu pada anak, walaupun pada intinya teknik disiplin diterapkan agar dapat mendidik dan mendisiplinkan anak.

Keinginan para orang tua untuk mendidik dan mendisiplinkan anak ternyata tidak selalu sejalan dengan kenyataannya, seperti fenomena yang ditemukan oleh peneliti di sebuah Sekolah Dasar Negeri Panorama IV kota Bandung. Berdasarkan hasil wawancara pada bulan Juli 2009 dengan para gurunya bahwa di sekolah tersebut sering terjadi pelanggaran sekolah oleh para siswa seperti berkelahi, dan menyerang dengan mengejek siswa kelas lain. Bahkan menurut penuturan wali kelas V di sekolah tersebut, terdapat siswa kelas V yang sering mengganggu siswa lain saat belajar di dalam kelas seperti, melemparkan pensil kepada siswa lain, mengejek, menarik buku siswa lain saat menulis, dan berkata kasar. Fenomena ini tentu saja menjadi perhatian guru dan orang tua. Tingkah laku yang ditunjukkan oleh para siswa kelas V di sekolah tersebut termasuk ke dalam tingkah laku agresi yang berakibat menyakiti siswa lain.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Leonard Berkowitz (1993: 4), bahwa “tingkah laku agresi itu adalah segala bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara verbal maupun fisik atau merusak milik orang lain.” Banyak orang yang ketika dewasa menjadi sangat agresif dalam menghadapi suatu permasalahan, mereka terbiasa memukul, memaksa atau bahkan mengancam orang

lain untuk mendapatkan apa yang diinginkan atau untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Hal ini disebabkan karena sejak kecil mereka seringkali melihat, melakukan, atau merasakan tindakan agresi.

Banyak orang menganggap bahwa keterjerumusan seorang anak lebih karena pengaruh yang tidak baik dari lingkungannya seperti teman-temannya, media massa, dan sebagainya. Padahal lingkungan anak yang terdekat seperti orang tua dan anggota keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh dalam tingkah laku agresi anak. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Berkowitz, 1993; Bandura, 1977), anak belajar melakukan tindakan agresi melalui imitasi atau model terutama dari orang tuanya. Anak menjadi sering membentak, memaksa dan juga memukul karena mereka belajar dari teknik disiplin orang tuanya.

Teknik disiplin yang diterapkan oleh orang tua kepada anak dipercaya memberikan kontribusi dalam terbentuknya tingkah laku agresi anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Eko Agung Maulana (Skripsi, 2008) yang menyatakan bahwa teknik disiplin yang diterapkan oleh orang tua terutama teknik disiplin *power assertion* sangat mempengaruhi perkembangan tingkah laku agresi anak.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fox & Gilbert (1994), "agresi yang dilakukan berturut-turut dalam jangka lama mempunyai dampak pada perkembangan kepribadiannya pada masa remaja dan dewasa nanti". Dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melihat "**Hubungan Teknik Disiplin yang Diterapkan Orang Tua dengan Tingkah Laku Agresi Siswa di SD X**".

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Di dalam keluarga orang tua mendidik anak dengan berbagai cara dengan harapan anak tumbuh sesuai dengan norma-norma dan sesuai dengan perkembangannya. Salah satu cara yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan menerapkan teknik disiplin. Dalam teknik disiplin ini orang tua mendidik, mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mampu mencapai tugas-tugas perkembangannya dan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Hoffman (1983), bahwa teknik disiplin adalah suatu cara untuk mengatur tingkah laku anak agar sesuai dengan harapan orang tua. Masih menurut Hoffman, teknik disiplin orang tua dibagi menjadi tiga yaitu: pertama, *power assertion*, kedua *love withdrawal* dan ketiga *Induction*. Dalam teknik disiplin *power assertion* orang tua memberikan peraturan yang kaku dan keras, hal ini akan menimbulkan perasaan tidak suka dan keadaan marah pada diri anak sehingga anak cenderung akan bersikap oposisi dan menimbulkan rasa permusuhan terhadap orang tua.

Dalam teknik disiplin *love withdrawal* orang tua memberikan ekspresi dari kemarahan, ketidak senangan, atau kekecewaan dengan cara mengabaikan anak, dampak yang ditimbulkan dari teknik disiplin seperti ini adalah anak tidak tahu mana yang sebaiknya dilakukan dan tidak sebaiknya dilakukan. Sedangkan pada teknik disiplin *induction*, orang tua memberikan perlakuan dengan memberikan penjelasan pada anak, mengutamakan penjelasan-penjelasan sehingga anak tersebut dapat

memahami keberadaan orang lain maupun segala konsekuensi tingkah lakunya baik terhadap dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Teknik disiplin yang diterapkan oleh orang tua kepada anak dipercaya memberikan kontribusi dalam terbentuknya tingkah laku agresi anak. misalnya berkelahi, mengolok-ngolok teman, menjelek-jelekkkan teman, mengganggu teman saat belajar di kelas dengan melemparkan pensil, menarik buku siswa lain, dan berlaku tidak sopan dengan berkata kasar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Eko Agung Maulana (Skripsi, 2008) yang menyatakan bahwa teknik disiplin yang diterapkan oleh orang tua terutama teknik disiplin *power assertion* sangat mempengaruhi perkembangan tingkah laku agresi anak.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu :

”Bagaimana hubungan Teknik Disiplin Orang Tua dengan Tingkah Laku Agresi Siswa kelas V di SD Negeri Panorama IV Bandung ?”

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dikembangkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum teknik disiplin orang tua pada siswa kelas V SD Negeri Panorama IV Bandung Tahun Ajaran 2009 / 2010
2. Bagaimana gambaran umum tingkah laku agresi pada siswa kelas V SD Negeri Panorama IV Bandung Tahun Ajaran 2009 / 2010

3. Bagaimana hubungan Teknik Disiplin Orang Tua dengan Tingkah Laku Agresi Siswa kelas V di SD Negeri Panorama IV Bandung Tahun Ajaran 2009 / 2010

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat tingkah laku agresi anak berdasarkan perbedaan teknik disiplin yang dirasakan oleh anak di kelas V SD Negeri Panorama IV Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan akan berguna memberikan sumbangan untuk mengembangkan ilmu psikologi pendidikan dan bimbingan, khususnya yang berkaitan dengan agresi anak.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai bahan masukan bagi orang-orang terdekat seperti kerabat, tetangga, guru untuk memahami perilaku apa saja yang berperan untuk munculnya dan pencegahan tingkah laku agresi pada siswa kelas V di SD Negeri Panorama VI Bandung.

E. Hipotesis

1. Terdapat hubungan antara teknik disiplin *power assertion* dengan tingkah laku agresi siswa kelas V SD Negeri Panorama IV Bandung.

2. Terdapat hubungan antara teknik disiplin *love withdrawal* dengan tingkah laku agresi siswa kelas V SD Negeri Panorama IV Bandung.
3. Terdapat hubungan antara teknik disiplin *induction* dengan tingkah laku agresi siswa kelas V SD Negeri Panorama IV Bandung.

F. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penelitian Deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok, manusia, objek, suatu set kondisi, suatu set pemikiran, atau pun peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya adalah membuat deskriptif, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta – fakta, sifat – sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Tipe penelitian ini didasarkan pada pertanyaan dasar : bagaimana (Gulo, 2003). Sesuai dengan tujuan maka digunakan rancangan penelitian deskriptif, dimana teknik penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan suatu gambaran dari suatu situasi tertentu atau kejadian, atau rangkaian kejadian (*Christense 1997*). Dalam penelitian ini yang akan dilihat adalah hubungan antara teknik disiplin *power assertion* yang diterapkan oleh orang tua dengan tingkah laku agresi pada siswa kelas V di SD Negeri panorama IV Bandung.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu penelitian untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian. Maksimalisasi objektivitas dilakukan dengan menggunakan angka-angka dan pengolahan statistik.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas V SD X dengan mengambil sampel seluruh siswa. Pada penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah total sampling dimana seluruh anggota populasi akan dijadikan sampel yaitu seluruh siswa kelas V SD Negeri Panorama IV Bandung

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik no-tes dengan menggunakan angket dan pedoman wawancara. Angket digunakan untuk mengungkap teknik disiplin orang tua dan tingkah laku agresi pada siswa kelas V SD Negeri Panorama IV Bandung.